

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dipicu oleh keresahan penulis melihat dominasi sastra remaja yang bersifat romantis, serta keinginan penulis dalam menambah sastra anak dalam kesusastraan Indonesia. Rasa sedih penulis juga melihat kondisi Sungai Citarum saat ini menjadi alasan ide pembuatan novel anak “Cahaya Metafisa: Sang Penjaga Citarum”. Penulis berharap agar sastra anak terutama fantasi dapat bersaing dengan sastra remaja dan dewasa terutama di era digital seperti saat ini.

Melalui metode *Arts-Based Research* (ABR) penulis berhasil merampungkan penciptaan karya. Proses penciptaan karya mengacu pada pengumpulan data, penciptaan karya dan penyuntingan karya. Proses pengumpulan data mengacu pada hasil observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan di tempat-tempat yang berkaitan langsung dengan cerita, terutama yaitu Cibaduyut dan Tegalega yang terletak di Kota Bandung. Kemudian Rancamanyar di Kabupaten Bandung. Penulis melakukan observasi di beberapa tempat tersebut bertujuan untuk membuat latar pada novel semirip mungkin dengan tempat asli atau di dunia nyata. Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan studi pustaka terutama terhadap karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan sastra anak, fiksi fantasi dan legenda alam gaib.

Setelah pengumpulan data dilaksanakan, proses selanjutnya yaitu berupa tahap penciptaan karya. Proses ini dimulai dengan penciptaan tokoh, latar tempat dan plot yang digunakan. Selanjutnya penciptaan karya dimulai dengan pembuatan Bab 1 novel, berlanjut ke Bab 2 dan seterusnya hingga Bab 14. Dalam proses penciptaan tentu saja penulis terkadang mengalami *writer block*, sehingga penulis kembali melakukan proses pengumpulan data untuk memperkuat cerita yang digarap. Selanjutnya tahap akhir dari proses penggarapan karya kreatif ini adalah proses penyuntingan karya. Proses penyuntingan dilakukan setelah karya selesai digarap dengan bantuan rekan penulis.

5.2 Saran

Penulis memiliki harapan dengan terciptanya novel anak yang berjudul “Cahaya Metafisa: Sang Penjaga Citarum” ini keinginan penulis yang telah disebutkan dapat terwujud. Meskipun harapan dari penulis tidak sesuai dengan ekspektasi, setidaknya para pembaca khususnya anak-anak menyadari betapa pentingnya lingkungan bagi kehidupan. Mungkin kita sebagai manusia tidak akan mendapat dampaknya secara langsung, tapi berbeda bagi makhluk hidup yang mengandalkan lingkungan tempat tinggalnya untuk hidup. Selain itu juga penulis berharap dengan terciptanya karya ini, para pembaca mulai tergerak hatinya untuk menciptakan karya serupa berdasarkan kepedulian terhadap lingkungan maupun eksistensi sastra anak di Indonesia.